



**Peran Kearifan Lokal Sunda Wiwitan dalam Membentuk Karakter Masyarakat Di
Kampung Pasir Garut**

Dede Sri Wahyuni ^{✉ 1}, Ana Maulana ^{✉ 2}

| Informasi artikel | ABSTRAK |
|--|--|
| Sejarah Artikel : Diterima Desember Revisi Januari Dipublikasikan Februari | Artikel ini membahas peran kearifan lokal Sunda Wiwitan dalam membentuk karakter masyarakat di Kampung Pasir, Kabupaten Garut. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana nilai-nilai adat, kepercayaan, dan praktik sosial masyarakat Sunda Wiwitan berkontribusi terhadap pembentukan karakter masyarakat adat yang berlandaskan nilai Pancasila, toleransi, kebersamaan, dan kesadaran hukum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam peran kearifan lokal Sunda Wiwitan dalam membentuk karakter masyarakat sebagai warga negara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat setempat, observasi lingkungan sosial budaya, serta dokumentasi terhadap tradisi dan aturan adat yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Sunda Wiwitan mengandung nilai <i>welas asih</i> , tata krama, pengajaran terhadap sesama manusia, kelestarian lingkungan, serta kepatuhan terhadap hukum adat dan pemerintahan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tradisi kelahiran, pernikahan, kematian, serta aktivitas pendidikan adat seperti <i>taman atikan</i> yang berperan penting dalam pembinaan generasi muda. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Sunda Wiwitan memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter masyarakat sebagai warga negara yang beretika, toleran, dan bertanggung jawab di tengah tantangan modernisasi. |
| <i>Keywords</i> : kearifan lokal, Sunda Wiwitan, karakter masyarakat. | |
| <i>How to Cite</i> : Wahyuni, D. S., & Maulana, A. (2026). Peran Kearifan Lokal Sunda Wiwitan dalam Membentuk Karakter Masyarakat Di Kampung Pasir Garut. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i> , 11 Special Issue(1), pp. 134-146. | ABSTRACT <i>The Role of Sunda Wiwitan Local Wisdom in Shaping the Character of the Community in Pasir Garut Village.</i> This article discusses the role of Sunda Wiwitan local wisdom in shaping the character of the community in Kampung Pasir, Garut Regency. The main issue raised is how the traditional values, beliefs, and social practices of the Sunda Wiwitan community contribute to the formation of the character of the indigenous community based on the values of Pancasila, tolerance, togetherness, and legal awareness. This study uses a qualitative approach with descriptive methods, which aims to describe and understand in depth the role of Sunda Wiwitan local wisdom in shaping the character of the community as citizens. Data collection was conducted through interviews with traditional leaders and local community members, observations of the socio-cultural environment, and documentation of applicable traditions and customary rules. The research findings indicate that Sunda Wiwitan teachings encompass values of compassion, etiquette, teaching fellow human beings, environmental sustainability, and adherence to customary law and government. These values are embodied in traditions of birth, marriage, and death, as well as traditional educational activities such as the Taman Atikan (a traditional garden) which plays a vital role in fostering the younger generation. The study concludes that Sunda Wiwitan local wisdom is strongly relevant in shaping the character of the community as ethical, tolerant, and responsible citizens amidst the challenges of modernization. |

✉ Alamat korespondensi:

Institut Pendidikan Indonesia^{1,2}, program studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Garut, Indonesia.

✉ E-mail:

desriwahyuni215@gmail.com¹; anamaulana@institutpendidikan.ac.id²;

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman yang menghasilkan arus globalisasi dengan produk-produk yang

baru berbasis teknologi canggih, tentunya memberikan suatu tantangan tersendiri bagi negara yang kaya akan budaya termasuk

Indonesia. Derasnya arus globalisasi menimbulkan masalah moral dan nasionalisme bangsa, kini nilai-nilai kebangsaan mulai terkikis. Hal ini dibuktikan dengan adanya rasa bangga pada diri anak bila mana menggunakan produk-produk luar negeri dibanding menggunakan hasil karya atau produk bangsa sendiri. Selain itu, kini gaya hidup masyarakat, bahasa keseharian, pola berpakaian dan cara berinteraksi sudah mulai tidak mencerminkan identitas keindonesiaannya (Totok, 2018).

Melupakan kearifan lokal, berarti sama dengan meninggalkan warisan budaya penting dari nenek moyang yang memiliki nilai tinggi. Dengan menjaga alam dan nilai-nilai budayanya, berarti kita telah mempertahankan dan menjaga salah satu kearifan lokal karena, bagian yang tak terpisahkan dalam pembentukan karakter adalah kebiasaan sehari-hari masyarakat adat yang masih tetap eksis dalam memelihara kearifan lokalnya. Menurut Alwasilah, saat ini di Indonesia masih banyak masyarakat adat yang masih menjaga dan mempertahankan kearifan lokalnya, dan karena hal itu dapat membentuk karakter hidup mereka. Karena setiap daerah memiliki potensi lokal yang berbeda maka, nilai-nilai luhur yang di kembangkanpun akan berbeda (Novitasari, 2020)

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan nilai yang diwariskan dari para leluhur bangsa Indonesia yang sampai saat ini masih tetap ada dan terjaga. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dijumpai pada masyarakat adat (Sukmayadi, 2018). Masyarakat adat yang sampai hari ini masih ada, tersebar di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya adalah masyarakat adat Kampung pasir yang terletak di desa cintakarya, kecamatan Samarang, Kabupaten Garut.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya mengatasi efek negatif globalisasi yaitu dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai kearifan lokal sebagai suatu kekuatan. Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai filter bagi nilai-nilai yang berasal dari luar yang tidak sesuai dengan budaya dan tradisi bangsa (Sukron Mazid, Danang Prasetyo, 2020)

Kearifan lokal memberikan kontribusi terhadap terbentuknya karakter warga negara yang beretika, bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki rasa saling menghormati dalam

berkehidupan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan bernasyarakat dapat memperkuat karakter sesama dan pemahaman tentang hak serta kewajiban sebagai warga negara yang baik (Totok, 2018). Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai tradisi budaya lokal tidak hanya di daerah saja, melainkan jika diintegrasikan ke dalam pembelajaran kewarganegaraan juga dianggap efektif dalam membantu memperkuat identitas nasional dan meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial (Mulyana, 2024).

Sunda Wiwitan, dalam konteks ini, bukan hanya sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga sebagai sistem simbol yang membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat Sunda. Selain itu, teori sinkretisme yang dikemukakan oleh William R. Bascom (1965) juga relevan untuk memahami bagaimana Sunda Wiwitan berinteraksi dan berintegrasi dengan agama-agama lain yang masuk ke wilayah Sunda, tanpa kehilangan ciri khas asli dan nilai-nilai tradisionalnya (Aditya, Adhi Yudha Nugraha, Muhammad Fikri Haikal, Vasra Revinda & Sudarto., 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh adat dan beberapa masyarakat Kampung Pasir, bahwa nilai-nilai kearifan lokal Sunda Wiwitan tidak hanya sekedar menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang secara langsung membentuk karakter sosial masyarakat melalui praktik adat sehari-hari seperti upacara tradisi, taman atikan, serta norma-norma dengan tekanan welas asih, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial. (Aditya, Adhi Yudha Nugraha, Muhammad Fikri Haikal, Vasra Revinda & Sudarto., 2025). Oleh karena itu, kearifan lokal Sunda Wiwitan dapat berperan penting dalam strategi pembentukan karakter masyarakat yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mempunyai kesadaran kebangsaan di era globalisasi.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam peran kearifan lokal Sunda Wiwitan dalam membentuk karakter masyarakat sebagai warga negara. Pendekatan ini dipilih karena penelitian fokus pada nilai, makna, serta praktik sosial budaya

yang hidup dan berkembang dalam masyarakat adat Kampung Pasir, Kabupaten Garut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi literatur. Wawancara dilakukan secara langsung kepada sesepuh adat dan tokoh masyarakat Kampung Pasir yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam mengenai ajaran, nilai, serta praktik kearifan lokal Sunda Wiwitan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data primer terkait nilai-nilai adat, norma sosial, serta peran tradisi dalam pembentukan karakter masyarakat. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti memperoleh data yang fleksibel namun tetap terarah sesuai fokus penelitian.

Selain itu, studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen relevan yang membahas kearifan lokal, Sunda Wiwitan, serta karakter masyarakat adat. Studi literatur ini berfungsi sebagai data sekunder untuk memperkuat hasil wawancara dan memperluas kerangka analisis penelitian. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai peran kearifan lokal Sunda Wiwitan dalam membentuk karakter masyarakat di Kampung Pasir.

HASIL

Sejak awal abad ke-17, Masyarakat adat akur sunda wiwitan di kampung pasir telah dipimpin secara turun temurun oleh para sesepuh adat. Kepemimpinan tersebut diawali oleh Abah Wiguna kemudian dilanjutkan oleh Abah Jangkung, Ma Empuh, dan Abah Wiratma, hingga diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya.

Saat ini sesepuh sekaligus pemimpin adat Akur Sunda Wiwitan di Kampung Pasir adalah Abah Endan, beliau merupakan generasi ke-10 dalam garis kepemimpinan adat tersebut. Abah Endan berusia sekitar 70 tahun dan beliau bekerja sehari-harinya sebagai buruh tani lepas.

Abah Endan merupakan salah satu tokoh yang berperan penting dalam mempertahankan keberlangsungan adat dan budaya Sunda Wiwitan yang telah diwariskan sejak abad ke-17 hingga saat ini. Nilai-nilai utama yang terus dijaga dan dilestarikan meliputi *cara ciri manusa kamanusaan* (cara dan ciri manusia

yang berlandaskan nilai kemanusiaan), serta *cara ciri bangsa kabangsaan* (cara dan ciri kehidupan berbangsa yang mencerminkan jati diri dan kebangsaan).

Cara ciri manusa kamanusaan (cara dan ciri manusia yang berlandaskan nilai kemanusiaan) mencakup beberapa nilai utama, diantaranya yaitu: (1) Welas asih, (2) Undak usuk, (3) Tata krama, (4) Budidaya budi basa, serta (5) Wilah hayu danaraga. Keseluruhannya menekankan sikap hidup manusia yang beradab, beretika, dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara itu, cara ciri bangsa kabngsaan (cara dan ciri kehidupan berbangsa yang mencerminkan jati diri dan kebangsaan) dimaknai sebagai identitas kebangsaan yang diwujudkan dalam kepemilikan rupa, bahasa, adat, aksara, dan budaya. Sebagai masyarakat sunda, manusia dikodratkan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk memiliki dan menjaga rupa, bahasa, adat, serta kebudayaan sunda sebagai bagian dari jati diri dan identitas kebangsaan.

Budaya dan kesenian yang berkembang di kampung Pasir meruakan warisan para *karuhun* (nenek moyang) sejak abad ke-17, warisan tersebut meliputi berbagai bentuk kesenian, seperti seni tari, seni suara, seni kecapi suling, reog-reog, dan kesenian tradisional lainnya yang hingga kini terus dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat kampung pasir.

Salah satu kesenian yang telah dikenal luas dari kampung pasir adalah angklung buncis, perkembangan kesenian ini tidak terlepas dari pengaruh cigugur, kabupaten Kuningan yang menjadi pusat awal berbagai ajaran, *atika-atikan*, khususnya *taman atikan*. Selain itu, saat ini masyarakat kampung adat pasir juga tengah mengembangkan seni batik sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal.

Ajaran yang dipraktikan dalam kehidupan masyarakat adat tersebut dikenal dengan Pikukuh Tilu, yang mengandung tiga makna utama, yaitu *ngaji badan* (memahami dan mengenali diri), *mituhu kana tanah taneuh* (mencakup *tanah taneuh adegan* dan *tanah taneuh amparan*), serta menghadap kepada ratu raja 324556, yang dalam konteks saat ini dimaknai sebagai ketaatan kepada sistem pemerintahan.

Nilai-nilai ajaran seni dan budaya tersebut merupakan warisan yang dipertahankan sejak kepemimpinan Abah

Wiratma dan terus dilestarikan hingga saat ini oleh generasi ke-10, yaitu Abah Endan sebagai sesepuh adat kampung pasir.

Hukum Adat Dalam Ajaran Warga Adat Akur Sunda Wiwitan

Hukum Adat Dalam Ajaran Warga Adat Akur Sunda Wiwitan mencakup tiga aspek utama kehidupan, yaitu perkawinan, kelahiran, dan kematian. Aspek ketiga tersebut diatur secara adat dengan tata cara dan ketentuan yang khas, namun memiliki tujuan yang sama, yakni menjaga keteraturan sosial dan nilai-nilai luhur masyarakat adat.

Hukum Adat Perkawinan

Hukum adat perkawinan dalam masyarakat Akur Sunda Wiwitan memiliki tahapan-tahapan tertentu yang mengandung makna filosofis. Meskipun tata cara dan aturannya berbeda dengan hukum perkawinan pada umumnya, tetapi tujuannya masih tetap sama, yaitu membentuk keluarga yang harmonis dan bertanggung jawab. Tahapan awal dalam perkawinan adat disebut *totoongan*, yaitu proses perkenalan antara calon laki-laki dan calon perempuan. Dalam konteks masa kini, tahap ini dapat disamakan dengan proses pacaran. Tahap kedua adalah *Neundeun Omong*, yaitu harmonisasi niat atau kesungguhan dari pihak calon laki-laki kepada orang tua calon perempuan (calon istri) sebagai bentuk keseriusan untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan. Tahap ketiga disebut *meungkeut bumi*, yang berarti mengikat jiwa dan raga kedua calon mempelai. Dalam istilah modern, tahap ini serupa dengan prosesi tukar cincin atau tunangan. Tahap keempat adalah *masaran*, yaitu pemberian pendidikan dan pembekalan kepada calon kedua mempelai sebagai persiapan menjalani kehidupan rumah tangga. Prosesi *masaran* dilaksanakan di Cigugur, Kabupaten Kuningan, selama kurang lebih 100 hari (3 bulan 10 hari), kemudian dilanjutkan dengan *masaran* di kapuseur (pusat). Tahap kelima adalah siraman, yakni prosesi memandikan calon pengantin oleh orang tua sebagai simbol

penyucian diri sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Tahap keenam disebut *ngeuyeuk seureuh*, yaitu proses pengumpulan berbagai jenis tumbuhan, tanaman, dan buah-buahan hingga mencapai sekitar 80 macam. Setiap unsur memiliki makna simbolis tersendiri, dengan padi sebagai unsur utama. Namun demikian, pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing keluarga, sehingga apabila tidak mampu memenuhi jumlah tersebut, hal tersebut tidak menjadi permasalahan. Tahap terakhir adalah *jatuk rami*, yang dalam konteks agama Islam dapat disepadankan dengan prosesi ijab kabul, sebagai penanda sahnya ikatan pernikahan secara adat.

Dalam aturan perkawinan warga adat Akur Sunda Wiwitan, pasangan suami istri dilarang untuk bercerai, berpoligami, dan melakukan perselingkuhan. Namun demikian, pelaksanaan aturan tersebut dikembalikan kepada pribadi masing-masing individu. Oleh karena itu, untuk meminimalkan terjadinya permasalahan dalam rumah tangga, sebelum perkawinan dilangsungkan, kedua calon mempelai terlebih dahulu ditanya mengenai kesiapan mereka untuk tidak bercerai dan tidak melakukan poligami. Perceraian dalam perkawinan adat hanya dimungkinkan jika pasangan dipisahkan oleh kematian. Dalam kondisi tersebut, baik suami maupun istri yang ditinggalkan diperbolehkan untuk menikah kembali.

Aturan perkawinan warga adat Akur Sunda Wiwitan juga tidak mewajibkan pasangan menikah dengan sesama warga adat Akur. Perkawinan dengan warga di luar Masyarakat Akur Sunda Wiwitan diperbolehkan, namun prosesnya relatif lebih panjang, terutama apabila terdapat perbedaan keyakinan. Misalnya, apabila seorang laki-laki beragama Islam ingin menikah dengan perempuan warga adat Akur Sunda Wiwitan, maka yang bersangkutan diharuskan mengikuti proses pendidikan adat selama kurang lebih 200 hari. Sebaliknya, apabila warga adat Akur Sunda Wiwitan menikah dengan pasangan dari luar masyarakat, hal tersebut juga diperbolehkan dengan syarat individu tersebut telah memiliki pendirian dan keyakinan yang matang, tidak mudah mempengaruhi, serta sungguh-sungguh dalam menjalani

keyakinannya. Menurut penuturan *sesepuh* adat, keyakinan seseorang tidak dapat dipaksakan, melainkan harus diberikan kebebasan, karena setiap individu yang telah dewasa dan memahami pilihannya mampu menentukan jalan hidupnya sendiri.

Meskipun demikian, setiap orang diwajibkan untuk menjalankan ajaran dan kewajiban sesuai dengan keyakinannya masing-masing, bukan sekedar formalitas atau “numpang nama” semata. Hal ini berlaku bagi semua agama dan kepercayaan, karena pada dasarnya setiap ajaran memiliki tujuan yang sama, yaitu melaksanakan kebaikan serta menghindari hal-hal yang salah atau dilarang.

Warga yang menikah dengan pasangan dari luar Masyarakat Akur Sunda Wiwitan tetap diperbolehkan untuk tinggal di wilayah adat masyarakat Akur Sunda Wiwitan. Meski tidak selalu memiliki kesamaan keyakinan, yang terpenting adalah adanya kesepahaman, saling pengertian, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Hukum Adat Kelahiran

Masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan senantiasa berpegang pada warisan para *karuhun* (nenek moyang), yang tercermin dalam penggunaan dan pelestarian aturan adat dalam setiap tahapan kehidupan, termasuk pada proses kehamilan dan kelahiran. Setiap fase kehamilan memiliki penamaan dan makna tersendiri yang diwariskan secara turun-temurun. Pada usia kehamilan satu bulan disebut *ngalenggang*, dua bulan disebut *gumulung*, tiga bulan *mangrupa*, empat bulan *tumpak dibali*, lima bulan *congeang malik*, dan enam bulan dimaknai sebagai masa ketika segala ketentuan kehidupan ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Usia kehamilan tujuh bulan disebut *kolot* (hamil tua). Pada tahap ini, masyarakat umumnya mengadakan syukuran sebagai ungkapan rasa syukur. Namun, apabila pada usia kehamilan empat atau lima bulan keluarga telah mampu, syukuran dapat dilakukan pada waktu tersebut.

Memasuki usia kehamilan delapan bulan, kondisi kehamilan kembali disebut muda. Hal ini dimaknai sebagai masa ketika calon bayi masih berada dalam proses penentuan kehidupan oleh Tuhan Yang Maha Esa, baik terkait usia, rezeki, maupun perjalanan hidupnya, termasuk suka dan duka yang akan dialami.

Tahap terakhir adalah usia kehamilan sembilan hingga sepuluh bulan yang disebut *medal*, yakni fase ketika bayi telah dipercaya sepenuhnya oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk dilahirkan ke dunia.

Setelah kelahiran bayi, masyarakat melaksanakan syukuran kembali melalui prosesi *buang santen* atau penguburan plasenta. Plasenta dicampurkan dengan gula merah, garam, cabai, serta bumbu-bumbu lainnya, kemudian dikuburkan oleh ayah bayi. Selanjutnya, setiap pagi dan sore hari, lokasi penguburan plasenta tersebut disiram dengan air hangat dengan tujuan menjaga kebersihan dan mencegah timbulnya bau tidak sedap.

Ketika bayi berusia 40 hari, keluarga mengadakan syukuran kembali yang disertai dengan prosesi pemotongan rambut serta *puput puser* (lepasnya tali pusar). Selanjutnya, pada saat bayi mulai mampu berjalan, orang tua kembali melaksanakan syukuran sebagai bentuk rasa syukur atas tumbuh kembang anak.

Hukum Adat Kematian

Dalam pandangan masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan, setiap makhluk hidup baik manusia, hewan, maupun tumbuhan tidak terlepas dari ketentuan kematian. Oleh karena itu, kematian dipandang sebagai bagian dari siklus kehidupan yang harus dijalani dengan penuh penghormatan dan tata cara adat.

Ketika seseorang meninggal dunia, tahapan pertama yang dilakukan adalah proses pemandian jenazah. Pemandian dalam konteks adat ini tidak dilakukan dengan cara menyiram air, melainkan dengan *menyeka* (menyepons) tubuh jenazah menggunakan air hangat, yang bertujuan untuk menjaga kondisi jasad. Air yang digunakan disediakan dalam tiga wadah, yaitu untuk air kotor, air sedang, dan air bersih.

Setelah proses pemandian selesai, jenazah kemudian dikenakan pakaian adat. Jenazah laki-laki dikenakan kemeja putih, celana pansi putih, serta ikat kepala, sedangkan jenazah perempuan dikenakan kebaya toro dan sampung. Selanjutnya, jenazah dimasukkan ke dalam peti mati yang bagian dalam dan luarnya dilapisi kain putih serta dihiasi bunga. Peti mati tersebut harus terbuat dari kayu jati, yang memiliki makna simbolis agar manusia senantiasa mengingat jati diri.

Proses selanjutnya adalah pemakaman, yang dilakukan di dalam ruangan. Pada saat pemakaman, jenazah ditaburi beras, areng, dan

kapur sebagai bagian dari ritual adat. Setelah itu, dilafalkan doa serta disampaikan prakata ucapan terima kasih dari pihak keluarga kepada masyarakat yang telah membantu proses pemakaman, disertai penyampaian bela sungkawa dan pengumuman, apabila almarhum memiliki kewajiban atau utang yang belum terselesaikan.

Sejak proses pemandian, pemakaian pakaian adat, pemasukan ke dalam peti, hingga pemakaman, masyarakat yang hadir tidak henti-hentinya melafalkan doa. Doa yang dimaksud dalam tradisi Akur Sunda Wiwitan bukan sekadar bacaan lisan, melainkan tekad olah rasa, yaitu penghayatan batin dan ketulusan doa yang dipanjatkan.

Setelah pemakaman, keluarga melaksanakan rangkaian acara *pangjajap kanu mulang*, yang dilaksanakan pada hari pertama, hari ketiga, hari ketujuh, hari keempat puluh, hari ke seratus, dan tepat satu tahun setelah kematian. Pelaksanaan pada waktu-waktu tersebut bersifat wajib. Adapun setelah dua tahun dan seterusnya, pelaksanaan upacara tersebut disesuaikan dengan kemampuan keluarga.

Pelaksanaan rangkaian ritual setelah kematian didasarkan pada keyakinan bahwa sebagaimana manusia dihargai dan dijaga ketika lahir ke dunia, maka ketika meninggal dunia pun harus tetap dijaga, dihormati, dan dimuliakan, bukan dibiarkan begitu saja.

Dampak Pelaksanaan Tradisi Warga Adat Akur Sunda Wiwitan

Pelaksanaan tradisi dan adat Sunda Wiwitan memberikan berbagai dampak positif bagi kehidupan masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan. Tradisi yang dijalankan secara konsisten mampu menciptakan suasana kehidupan yang damai, sejuk, dan tenteram, sehingga jarang terjadi konflik dalam kehidupan bermasyarakat. Kerukunan antarumat beragama juga terjalin dengan sangat kuat. Masyarakat di luar Akur Sunda Wiwitan tidak mengganggu pelaksanaan tradisi adat, karena terdapat prinsip saling menghormati. Selama tradisi tersebut tidak diganggu, maka pihak luar pun tidak akan melakukan gangguan terhadap kehidupan masyarakat adat.

Selain itu, dalam setiap pelaksanaan kegiatan adat, seperti acara syukuran, masyarakat di luar Akur Sunda Wiwitan kerap

terlibat dan memberikan dukungan. Keterlibatan tersebut berasal dari berbagai unsur, seperti organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, instansi kedinasan, serta komunitas lainnya. Salah satu contoh kegiatan adat yang rutin dilaksanakan adalah peringatan *Hiji Suro* (1 Muharram) yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali.

Secara umum, pelaksanaan adat dan tradisi warga Akur Sunda Wiwitan tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai yang senantiasa dijaga, yaitu keselarasan antara tekad (niat), ucap (perkataan), dan *laku lampah* (tingkah laku) dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sistem sosial masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan, kedudukan setiap individu dipandang setara. Prinsip kesetaraan tersebut juga tercermin dalam pembagian hak atas harta warisan, yang dilakukan tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Mekanisme pembagian warisan disesuaikan dengan situasi dan kondisi keluarga. Apabila salah satu orang tua masih hidup, maka harta warisan belum dapat dibagikan. Sebaliknya, apabila kedua orang tua telah meninggal dunia, maka harta warisan dapat dibagikan kepada seluruh ahli waris secara adil.

Adat Istiadat yang Rutin Dilaksanakan

Masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan memiliki sejumlah adat istiadat yang dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan seluruh unsur masyarakat, mulai dari orang tua hingga generasi muda. Diantaranya (1) *Kurasan*, *Kurasan* merupakan kegiatan perkumpulan yang melibatkan bapak-bapak, ibu-ibu, dan generasi muda. Kegiatan ini dilaksanakan sejak pukul 05.00 hingga 18.00 dan menjadi sarana kebersamaan serta penguatan ikatan sosial antarwarga. (2) *Anyang Asih Anyang Asuh*, *Anyang asih anyang asuh* adalah kegiatan pengisian kerohanian yang juga dimaknai sebagai ajang silaturahmi antarwarga. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Untuk kelompok ibu-ibu, kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu pukul 16.30, sedangkan untuk bapak-bapak dilaksanakan pada malam Sabtu pukul 19.00 hingga selesai. (3) *Nonoman*, *Nonoman* merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada malam Minggu dan

ditujukan bagi generasi muda. Istilah *nonoman* merujuk pada kelompok remaja mulai dari usia setingkat SMP hingga sebelum menikah. Namun demikian, dalam praktiknya, individu yang telah menikah atau bahkan telah memiliki satu hingga dua orang anak masih kerap disebut sebagai nonoman. (4) *Taman Atikan*, Taman atikan dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 13.00 hingga 15.00. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi generasi penerus, dengan materi yang diajarkan meliputi seni tari, seni suara, serta berbagai bentuk seni dan nilai budaya lainnya.

Generasi penerus yang tergabung dalam kelompok nonoman berjumlah sekitar 80 orang. Namun, sebagian besar dari mereka tidak selalu berada di kampung, karena aktivitas sehari-hari mereka sebagai buruh bangunan, pedagang, dan buruh tani lepas.

Berdasarkan data kependudukan, jumlah kartu keluarga warga adat Akur Sunda Wiwitan tercatat sebanyak 86 kartu keluarga yang tersebar di beberapa wilayah, yaitu 76 kartu keluarga di Kampung Pasir, 9 kartu keluarga di Desa Mekarjaya, dan 1 kartu keluarga di Desa Banjarsari. Adapun jumlah keseluruhan penduduk dari 86 kartu keluarga tersebut adalah sebanyak 312 jiwa.

Tantangan Generasi Muda dalam Menjaga Kelestarian Adat Istiadat

Pada era modern saat ini, generasi muda menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan menyeluruh, terutama yang berkaitan dengan perubahan lingkungan sosial dan budaya. Kelompok nonoman dikhawatirkan rentan terjerumus ke dalam berbagai permasalahan sosial, seperti penyalahgunaan narkoba, praktik perjudian, serta perilaku menyimpang lainnya yang mudah menyeret generasi muda mengikuti arus negatif perkembangan zaman.

Oleh karena itu, para orang tua dalam masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan menerapkan pengawasan dan larangan yang ketat terhadap anak-anak mereka agar tidak terlibat dalam permasalahan-permasalahan yang saat ini marak terjadi di kalangan remaja. Hal ini didasari oleh pandangan bahwa nonoman masih berada pada fase pencarian jati diri, dengan pola pikir yang relatif labil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik pengaruh positif maupun negatif. Namun,

dalam praktiknya, pengaruh negatif dinilai lebih dominan dan berisiko.

Berdasarkan kondisi tersebut, keberadaan *taman atikan* dipandang sangat penting dan harus dijaga serta diperkuat pelaksanaannya. *Taman atikan* berfungsi sebagai wadah pembinaan karakter, penanaman nilai adat, serta pendidikan budaya bagi generasi penerus. Penguatan lembaga ini menjadi kebutuhan mendesak sebagai upaya menjaga kesinambungan generasi, karena tanpa adanya regenerasi, warisan adat dan nilai-nilai luhur para *karuhun* (nenek moyang) berpotensi tidak dapat dilanjutkan oleh generasi berikutnya.

Hukuman bagi Pelanggar Aturan Adat

Dalam masyarakat adat Akur Sunda Wiwitan, pelanggaran terhadap aturan adat tidak langsung dikenai hukuman yang bersifat represif, melainkan lebih mengutamakan pendekatan pembinaan melalui pendidikan dan pemberian peringatan. Hal ini dimungkinkan karena dalam struktur kelembagaan adat terdapat pengurus yang berperan dalam menjaga ketertiban, yaitu *sesepuh*, *pangampih*, dan *panitra*.

Apabila terjadi pelanggaran, langkah pertama yang dilakukan adalah pemberian pendidikan dan pembinaan oleh pangampih. Jika pelanggar belum menunjukkan perubahan atau tidak jera, maka pembinaan dilanjutkan oleh sesepuh adat. Selanjutnya, apabila pelanggaran masih terus berulang, penanganan akan diteruskan ke tingkat pusat atau *puser* yang berada di Cigugur, Kabupaten Kuningan.

Apabila seluruh tahapan pembinaan adat tersebut tidak membuahkan hasil dan pelanggaran tetap dilakukan, maka langkah terakhir yang ditempuh adalah melaporkannya kepada pemerintah sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Namun demikian, berdasarkan keterangan sesepuh adat, selama kepemimpinan Abah Endan sebagai *sesepuh* warga adat Akur Sunda Wiwitan, tidak pernah terjadi permasalahan serius yang memerlukan penanganan hingga tahap tersebut.

PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk, yaitu terdiri dari berbagai suku,

adat, budaya, agama, dan bahasa daerah yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman. Indonesia juga merupakan negara yang menjunjung berbagai macam kesenian budaya yang menjadi ciri khas sampai pada kancah Internasional. Tidak lepas dari sejarah Indonesia masa lampau yang sangat erat dengan perdagangan lintas negara seperti India, China, dan berbagai negara besar di dunia menjadikan Indonesia mempunyai keterbukaan dalam bidang kesenian dan kebudayaan yang nantinya dapat menjadi sebuah *local wisdom* di beberapa daerah tertentu (Utami, 2017).

Konsep Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal dilihat dari kamus bahasa Inggris Indonesia terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* mempunyai arti setempat, hasil kampung halaman, dan dari tempat yang sama. Sedangkan *wisdom* mempunyai arti kearifan, kebijaksanaan, dan kebijakan. Dengan demikian, *local wisdom* dapat diartikan sebagai kebijaksanaan lokal yang tumbuh, berkembang, dan dipraktikkan oleh suatu masyarakat tertentu berdasarkan pengalaman hidup yang sama, nilai budaya, pengetahuan tradisional, serta hubungan sosial yang khas dalam lingkungan geografisnya sendiri (Sutarman, 2017).

Menurut Grenier dalam bukunya Hodriani dkk. (2023) yang berjudul pengantar sosiologi dan antropologi bahwa kearifan lokal merujuk kepada sistem yang bersifat unik dan tradisional yang dijalankan dan berkembang pada lokasi geografis tertentu oleh masyarakat setempat. Sistem tersebut bersifat kumulatif dan merupakan hasil dari pengalaman dan proses belajar dari generasi ke generasi serta dijalankan melalui pengamatan secara seksama dan eksperimen uji coba terus menerus.

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan seperangkat pengetahuan, nilai, norma, dan praktik budaya yang berkembang di dalam suatu komunitas dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Nilai-nilai ini tertanam dalam struktur sosial komunitas dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, serta pengaturan hubungan

antarindividu dan antara manusia dengan lingkungan alamnya (Asikin, 2021).

Secara umum, kearifan lokal bukan hanya sekadar tradisi, tetapi merupakan sumber daya sosial yang berfungsi sebagai modal budaya yang memandu tingkah laku masyarakat dalam kehidupan nyata. Nilai tersebut mencakup solidaritas, gotong royong, toleransi, norma moral, serta strategi adaptasi sosial terhadap perubahan lingkungan dan tekanan budaya luar (Haryono, 2025).

Dalam konteks sosial dan budaya masyarakat, kearifan lokal memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai identitas budaya dan pedoman perilaku. Sebagai identitas budaya, kearifan lokal mencerminkan nilai luhur yang menjadi ciri khas suatu komunitas dan memperkuat rasa kebersamaan serta keterikatan sosial. Sebagai pedoman perilaku, nilai-nilai kearifan lokal membantu masyarakat dalam memecahkan permasalahan sosial dan menjaga keteraturan kehidupan sosial sehingga tercipta harmoni antara individu dan kelompok masyarakatnya (Asikin, 2021).

Konsep kearifan lokal mengacu pada rangkaian nilai, norma, pengetahuan, dan praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas untuk mengatur kehidupannya. Ini mencakup hal-hal seperti interaksi sosial, hubungan dengan alam, dan perilaku moral. Kearifan lokal Sunda Wiwitan menjadi pedoman hidup yang terdiri dari prinsip-prinsip seperti *welas asih*, *undak usuk*, tata krama, budidaya budi basa, dan sikap harmonis terhadap lingkungan sosial dan alam sekitar. Secara umum, kearifan lokal adalah jenis kebijaksanaan masyarakat dalam menghadapi perubahan dalam kehidupan sosial. Ini membangun karakter individu dan kelompok (Widyanti & Syah, 2025).

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan dalam memperkuat ketahanan sosial dan solidaritas komunitas di tengah dinamika globalisasi dan perubahan sosial. Misalnya, dalam berbagai tradisi lokal ditemukan praktik yang menumbuhkan kesetiaan sosial dan kerjasama komunitas yang kuat sehingga masyarakat dapat bertahan dari dampak krisis ekonomi, sosial, atau lingkungan (Haryono, 2025).

Dengan demikian, kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku masyarakat, identitas budaya, dan

keterampilan sosial masyarakat, yang pada gilirannya menjadi fondasi dalam pembentukan karakter masyarakat secara lebih luas.

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Sunda Wiwitan di Kampung Pasir

Kampung Pasir memiliki kearifan lokal yang mencakup ritual kehidupan seperti perkawinan, kelahiran, dan kematian, serta kegiatan sosial biasa yang rutin dilakukan bersama. Aktivitas seperti (1) *Kurasan*, yang merupakan kegiatan perkumpulan di mana bapak-bapak, ibu-ibu, dan generasi muda berpartisipasi. Kegiatan ini berlangsung dan memiliki tujuan untuk berkumpul bersama dan memperkuat hubungan sosial warga. (2) *Anyang Asih Anyang Asuh*, adalah acara pengisian kerohanian yang memungkinkan warga berkumpul satu sama lain. Pelaksanaannya satu kali dalam seminggu. (3) *Nonoman* adalah acara malam Minggu yang ditujukan untuk remaja. Istilah "*nonoman*" mengacu pada kelompok remaja yang berusia antara SMP dan sebelum menikah. Namun demikian, orang-orang yang telah menikah atau bahkan telah memiliki satu hingga dua anak masih disebut *nonoman* secara luas. (4) *taman atikan*, Dengan materi yang diajarkan seperti seni tari dan seni suara, serta berbagai jenis seni dan nilai budaya lainnya, kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi generasi berikutnya. (5) Seni batik pasir, merupakan seni batik yang dihasilkan oleh masyarakat kampung pasir (Kartika dkk., 2020). Kearifan lokal hadir melalui kegiatan budaya yang dipraktikkan secara kolektif, seperti upacara adat dan tradisi masyarakat. Nilai-nilai moral seperti kerja sama, toleransi, dan gotong-royong sering muncul dalam praktik tradisi seperti itu.

Teori Pendidikan Karakter dan Kaitannya dengan Kearifan Lokal

Pendidikan karakter merujuk pada proses pembentukan pribadi yang memiliki nilai moral dan etika, seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, toleransi, serta kepedulian sosial, yang tercermin melalui sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki seseorang (misalnya dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal). Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung dalam kurikulum formal di sekolah, tetapi juga

melalui pengalaman sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari suatu komunitas.

Ciri ataupun watak yang dimiliki bangsa melalui budaya menggambarkan keluhuran dan berdikari. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter masyarakat, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter public (Sukron Mazid, Dadang Sundawa, Danang Prasetyo, 2022).

Dalam literatur pendidikan kontemporer, banyak peneliti menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Hal ini disebabkan karena kearifan lokal merupakan kumpulan nilai budaya yang secara inheren merefleksikan pola pikir, norma sosial, dan strategi adaptasi masyarakat dalam kehidupan sosialnya. Integrasi nilai-nilai lokal tersebut ke dalam proses pendidikan atau interaksi sosial di masyarakat dapat membantu menanamkan nilai moral secara lebih kontekstual dan bermakna, terutama bagi generasi yang tumbuh dalam lingkungan budaya tertentu (Novitasari & Walid, 2024).

Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang secara eksplisit didasarkan pada kearifan lokal dapat membentuk perilaku sosial positif seperti kepedulian lingkungan, kerja sama, tanggung jawab, dan kesadaran budaya. Misalnya, studi oleh Shakilla Aura dan kolega menemukan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter berdampak signifikan terhadap peningkatan perilaku sosial dan kesadaran lingkungan siswa, sehingga memperlihatkan bahwa pembelajaran nilai lokal dapat dijadikan sarana efektif dalam pembentukan karakter yang adaptif dan pro-sosial (Aura & Nugraha, 2023).

Selain itu, integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan karakter juga terbukti efektif dalam konteks pembelajaran berbagai disiplin ilmu lainnya, dimana nilai-nilai budaya lokal dihubungkan dengan aktivitas pembelajaran konkret yang dapat menguatkan sikap moral pelajar. Hasil tinjauan literatur oleh Naintyn Novitasari dan Ahmad Walid menunjukkan bahwa penggabungan kearifan lokal dalam konteks pembelajaran, misalnya dalam aktivitas kelompok, game berbasis budaya, dan praktik langsung berbasis budaya setempat,

mampu menumbuhkan karakter siswa secara lebih bermakna daripada pendekatan generik yang hanya bersifat normatif (Novitasari & Walid, 2024).

Lebih lanjut, dalam kajian manajemen pendidikan, Tri Setyo dan kolega menegaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kerja sama yang diinternalisasi melalui manajemen pendidikan dapat menjadi modal sosial yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik maupun anggota komunitas secara lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan hanya sumber nilai moral, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka kerja sosial yang dapat dibangun secara sistematis dalam lingkungan pendidikan dan komunitas.

Dengan demikian, dalam konteks kajian ini, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda Wiwitan di Kampung Pasir Garut harus dipahami sebagai proses interaksi sosial budaya yang menciptakan dan menanamkan nilai-nilai moral dan sosial dalam perilaku warga, yang bermuara pada pembentukan karakter masyarakat yang kuat, toleran, dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan tradisi adat Sunda Wiwitan di Kampung Pasir Garut menunjukkan bagaimana kearifan lokal berfungsi sebagai sumber utama nilai-nilai karakter yang mengatur perilaku serta hubungan sosial antar masyarakat. Nilai adat yang tertanam melalui ritual perkawinan, kelahiran, kematian, dan aktivitas adat sehari-hari seperti *taman atikan* memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter individu dan masyarakat secara kolektif.

Nilai-Nilai Karakter yang Dibentuk oleh Sunda Wiwitan

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal. Yang mana Pancasila berfungsi sebagai sumber inspirasi, motivasi dan pedoman berperilaku, yang pada gilirannya membentuk kepribadian dan identitas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila harus menjadi dasar bagi semua tindakan, gagasan, dan sikap masyarakat Indonesia (Voltadana Luckytasari, 2023).

Nilai yang terkandung dalam seni dan budaya melahirkan watak dan karakter bangsa, menjadi terbentuk dan menjadi pembiasaan. Warga negara khususnya

generasi muda sebagai generasi bangsa perlu meneladani nilai dan sikap yang diajarkan dan tercermin dari setiap kebudayaan yang ada di Indonesia. Pendidikan karakter tidak lepas dengan kebiasaan yang dipraktikkan dan dilakukan (Sukron Mazid, Dadang Sundawa, Danang Prasetyo, 2022).

Nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui kearifan lokal Sunda Wiwitan yang mencakup *religiusitas*, tanggung jawab, kerja sama, gotong royong, toleransi, tata krama, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui ritual adat yang dilakukan secara kolektif. Misalnya, dalam kegiatan *taman atikan*, generasi muda mengajarkan tentang seni, etika budaya, dan tata krama yang memperkuat karakter mereka dalam kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan kajian karakter pendidikan yang menekankan pentingnya internalisasi nilai budaya lokal dalam proses pendidikan untuk membentuk perilaku moral yang positif (Hasanah dkk., 2016).

Peran Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Masyarakat

Pendidikan merupakan upaya yang paling strategis, terutama berbasis pendidikan karakter. Sistem pendidikan nasional dalam batas tertentu telah menghasilkan insan yang berkualitas, misalnya sejumlah orang yang dipercaya untuk menduduki posisi strategis di semua sektor dan di tengah-tengah masyarakat. Namun, patut diakui bahwa masih banyak pernyataan yang mengindikasikan sistem pendidikan kita ikut andil akan rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan masih merebaknya dekadensi moral yang berdampak terhadap krisis multidimensional. Untuk meminimalisasi dan memperkecil, bahkan menghilangkan krisis multidimensional, terutama perilaku tak bermoral yang meluas di masyarakat, kita perlu menata konsep dan implementasi pendidikan nasional. Dalam menjamin pendidikan nasional yang mantap, perlu dijaga konsistensi pendidikan karakter sejak dari landasan filosofis, sistem pendidikan, sampai dengan praktik pendidikan. Tujuan pendidikan tidak hanya menjadikan insan berakal, insan kompeten dan berguna, insan *welladaptive*, insan *agent*

of change, dan insan bertaqwa, melainkan insan yang utuh (Suyitno, 2012).

Menurut Ruhyadi dalam kutipan Fitri & Dadang (2026) menyebutkan bahwa dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi alternatif strategis untuk mengatasi disorientasi nilai di kalangan generasi muda. Kearifan lokal berfungsi sebagai *local genius* yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, sekaligus sebagai moral compass yang menuntun perilaku sosial. Masyarakat Sunda memiliki sistem nilai luhur yang telah teruji dalam membentuk tatanan sosial harmonis, antara lain prinsip *silih asih* (saling mencintai), *silih asah* (saling mengasah/mendidik), dan *silih asuh* (saling membimbing).

Kearifan lokal Sunda Wiwitan memainkan peran penting dalam membentuk karakter masyarakat secara holistik, karena nilai-nilai budaya terinternalisasi melalui pengalaman hidup sehari-hari, bukan hanya pembelajaran formal. Hal ini selaras dengan temuan bahwa pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal membantu membangun perilaku moral, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat luas. Pendidikan karakter yang diselaraskan dengan budaya lokal membantu generasi muda memahami identitas budaya mereka dan memanfaatkan nilai-nilai tersebut untuk menghadapi tantangan kehidupan modern (Suyitno, 2012).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal Sunda Wiwitan di Kampung Pasir Garut memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter masyarakat, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas, toleransi, tanggung jawab, kejujuran, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam serta sesama manusia. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai praktik adat seperti aturan pernikahan, kelahiran, kematian, sistem sosial yang egaliter, serta tradisi syukuran dan kegiatan *nonoman* yang diwariskan secara turun-temurun. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengungkapan bagaimana kearifan lokal Sunda Wiwitan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya masyarakat,

tetapi juga sebagai sistem nilai yang hidup dan efektif dalam membangun karakter yang harmonis, damai, dan berkeadaban di tengah tantangan modernisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Sunda Wiwitan masih relevan dan dapat dijadikan referensi dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal serta pengembangan kebijakan pelestarian budaya masyarakat adat.

SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian mengenai kearifan lokal Sunda Wiwitan dengan menggunakan pendekatan dan lokasi penelitian yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda Wiwitan dalam pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter sebagai upaya penguatan karakter masyarakat dan generasi muda. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya dan perlindungan masyarakat adat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Abah Endan selaku sesepuh warga adat Akur Sunda Wiwitan di Kampung Pasir, Kabupaten Garut, yang telah bersedia menjadi narasumber dan memberikan informasi serta pengetahuan yang sangat berharga dalam proses pengumpulan data penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada penerbit Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JPK) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempublikasikan artikel ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama proses penyusunan artikel hingga selesai.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seseorang yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan semangat, serta kepada teman-teman yang selalu kebersamaan dan membantu penulis selama proses penyusunan jurnal ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, AYN., MF., Revinda, H. A., & Sudarto. (2025). Kajian Linguistik Etnokultural Konsep Kebangsaan Pada Masyarakat Sunda Wiwitan Kampung Pasir Garut. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 19–37.
- Asikin, A. (2021). Kohesi Sosial Kearifan Lokal untuk Komunitas Majmuk. *23(2)*, 210–223.
- Aura, S., & Nugraha, D. (2023). Pengaruh pendidikan karakter berdasarkan kearifan lokal terhadap perilaku sosial dan lingkungan siswa. *Jurnal dampak sosial*, 2(2), 111–124.
- Sofyan FS., Sundawa D., & Wutsqoh U., (2026). Pendidikan Karakter Pancawaluya: Integrasi Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Penguatan Generasi Unggul di Jawa Barat. *Jurnal pancasila & kewarganegaraan*, 11(1), 65–75.
- Haryono. (2025). Kearifan Lokal dan Ketahanan Sosial: Studi Humaniora dalam Menghadapi Krisis Global. *Jurnal internasional sosial dan humaniora*, 3(2), 173–178.
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). Menumbuhkan pendidikan karakter budaya sunda kearifan lokal. 9.
- Hodriani, Yakobus Ndona, Mangido Nainggolan, Rosramadhana, Usman Alhudawi, J. (2023). Pengantar sosiologi dan antropologi. https://books.google.com/books?id=jTZEEAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=inauthor:%22Hodriani,+S.Sos.,+PETA,+M.Pd.+Dkk%22&hl=id&newbks=1&newbks_redir=1&sa=X&ved=2ahUKEwis_d6yn7eSAxUawzgGHdAKHiAQ6AF6BAGHEAM
- Kartika, N., Dienaputra, R. D., Machdalena, S., & Nugraha, A. (2020). Batik Pasiran : Wujud Kearifan Lokal Batik Kampung Pasir Garut. 495–510.
- Mulyana, D. (2024). Karakter Nasional, Kearifan Lokal, dan Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun Identitas Nasional Melalui Pendidikan. *Jurnal arbitrase: manajemen & akuntansi*, 2(02), 87–93.
- Novitasari. (2020). Peran Kearifan Lokal terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Suku Baduy.
- Novitasari, N., & Walid, A. (2024). Pendidikan Karakter Berdasarkan Kearifan Lokal dalam Belajar Ilmu : Sastra Sistematis. *Jurnal pendidikan internasional*, 3 (Oktober), 295–301.
- Sukmayadi, T. (2018). Nilai-nilai kearifan lokal dalam pandangan hidup masyarakat adat kampung kuta. *Jurnal pancasila dan kewarganegaraan(JPK)*, 3(1), 19–29.
- Sukron Mazid, Dadang Sundawa, Danang Prasetyo, N. (2022). Penguatan Karakter Kewarganegaraan Melalui Kampung Dolanan Nusantara Borobudur. *Jurnal pendidikan pancasila & kewarganegaraan (JPK)*, 7(2).
- Sukron Mazid, Danang Prasetyo, dan F. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal sebagai pembentuk karakter masyarakat. 249–262.
- Sutarman, U. (2017). Penerapan Konsep Kearifan Lokal Masyarakat Sunda (Sabilulungan) dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal pendidik dan peneliti sejarah*, I(1), 33–36.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal pendidikan karakter*, 1–13.
- Totok, T. (2018). Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai peneguh karakter kebangsaan. *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*, 8(November), 1–20.
- Utami, P. S. (2017). Pengembangan pemikiran James A. Banks dalam konteks pembelajaran. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan(JPK)*, 2(2).

Voltadana Luckytasari, A. M. A. S. (2023). Nilai-nilai Pancasila Dalam Kearifan Lokal Kesenian Tayub Agung Manggolo Laras (Studi Analisis di Desa Sumberagung Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung). *Jurnal pancasila & Kewarganegaraan(JPK)*, 8(1).

Widyanti, T., & Syah, R. (2025). Internalisasi Nilai-nilai Sosial Berdasarkan Kearifan Lokal " Amsal Sunda " dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal pendidikan ilmu sosial*, 1(1), 28–36.